

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemandirian

###### a. Definisi Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu karakter yang dimiliki oleh anak. Desmita (2011:185) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Mandiri menurut Daryanto (2013:137) merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Siswa yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Desmita (2011:185) menyatakan bahwa mandiri memiliki pengertian: 1) Suatu kondisi seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, 4) Bertanggung jawab atas yang dikerjakan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ،  
لَئِذَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَلْمُ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah*

*dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”*

Allah memerintahkan kita untuk belajar. Belajar juga melatih seseorang untuk mandiri. Elfindri (2012:101) menjelaskan bahwa karakter orang yang mandiri menunjukkan seseorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain. Dia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri, melakukan tugas dan tanggung jawab yang diembankan kepadanya. Chaplin (Desmita, 2011:185) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Simpulan tentang kemandirian dari beberapa ahli di atas yaitu bahwa kemandirian adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang dimilikinya. Seseorang yang mandiri tidak mudah terpengaruh dan tergantung pada orang lain.

#### **b. Indikator Kemandirian**

Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila memiliki beberapa indikator kemandirian. Desmita (2011:185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Suatu kondisi seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Beberapa indikator dapat dikatakan berhasil apabila dapat meningkatkan karakter siswa. Indikator keberhasilan peningkatan karakter kemandirian menurut Daryanto (2013:146) yang pertama yaitu mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan pustakawan sekolah, dan yang kedua mengerjakan PR tanpa meniru pekerjaan temannya.

Indikator kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki beberapa indikator, yaitu percaya diri terhadap tugas yang telah dikerjakannya. Penyelesaian masalah juga diambil dari hasil keputusan sendiri yang merupakan salah satu indikator kemandirian.

### **c. Pentingnya Kemandirian bagi Peserta Didik**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal.

Fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjut. Gangguan ini dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik

(seperti tidak betah belajar lama atau hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian). Fenomena tersebut perlu di atasi pada peserta didik. Sunaryo (Desmita, 2011:189) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. Sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Kemandirian sangat penting bagi peserta didik. Aini (2012:53) menyatakan bahwa kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian sangat penting bagi peserta didik. Hal ini dapat berpengaruh terhadap

kehidupan peserta didik dan fenomena yang terjadi di dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari gejala-gejala yang timbul dari dalam peserta didik.

#### **d. Implementasi Peningkatan Kemandirian Siswa**

Kemandirian seseorang dapat dibentuk dan dikembangkan. Haris Mudjiman dalam Miftaql (2016) menyatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah motif atau niat untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, terarah dan kreatif. Desmita (2011:190) berpendapat bahwa kemandirian adalah kecakapan yang dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan individu yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

1. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagi kegiatan sekolah.
3. Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa sikap kemandirian perlu diterapkan/diimplementasikan kepada peserta didik. Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan sikap kemandirian tersebut adalah mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam

suatu kegiatan, dan penerima positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu upaya manusia untuk mendewasakan dirinya. Susanto (2013:4) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru. Hal tersebut memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar menurut Baharuddin dan Wahyuni (2010:12) merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Djamarah (2008:13) berpendapat bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungan.

Proses belajar dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok. Definisi belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:128) belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Muhibbinsyah (2010:87) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Belajar adalah suatu proses. Gagne dalam Sagala, (2010:13) menyebutkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku pada suatu organisme sebagai akibat dari pengalaman. Pendapat lain dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2010:5) bahwa belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Aunurrahman (2009:33) belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar.

Seseorang yang belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Ahmadi dan Suryanto (2013:128-129) memberikan ciri-ciri tentang perubahan tingkah laku dalam belajar sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara dasar;
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional;
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif;
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara;
5. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah;
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku;

Simpulan dari definisi belajar adalah proses pertumbuhan sebuah tingkah laku individu yang baru secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku dapat berubah karena adanya proses pengamatan dan interaksi yang di alami oleh individu tersebut dengan lingkungan sekitar individu. Belajar berarti mengamati maksudnya belajar terdiri dari interaksi anatara individu dengan lingkungan. Belajar juga dapat diartikan sebagai aktivitas mental yang dalam interaksinya dengan lingkungan menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Perubahan tingkah laku yang dialami tersebut dapat melalui latihan atau pengamatan bukan karena adanya refleks, insting atau yang lainnya.

#### **b. Prestasi belajar**

Prestasi merupakan salah satu hasil yang dicapai dari proses belajar. Prestasi belajar sangat penting bagi seorang guru karena sebagai acuan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar menurut Arifin (2011:12) merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Mulyasa

(2013:189) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor.

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi. Arifin (2011:12-13) berpendapat bahwa prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dibagikan sebagai pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi faktor utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan yaitu bahwa hasil dari suatu aktifitas yang dilakukan oleh siswa atau proses perubahan yang dicapai oleh setiap individu. Prestasi belajar diperoleh berdasarkan dengan kemampuan siswa dalam memahami suatu pelajaran yang dapat diukur dengan menggunakan tes.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Makmun dalam Mulyasa (2013:191) mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu:

#### **a. Faktor Internal**

Prestasi belajar seseorang akan ditentukan oleh faktor diri (internal), baik secara fisiologis maupun secara psikologis, beserta usaha yang dilakukannya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksetrenal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial.

Simpulan dari beberapa penjelasan di atas yaitu bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh di antaranya adalah faktor dari dalam (intem) dan (ekstem).

### 3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan inovasi pendidikan yang diharapkan mampu menjadi wadah pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan berbasis kompetensi dan berbasis karakter. Pembelajaran di dalam Kurikulum 2013 menurut Kemendikbud (2014:14) memiliki karakteristik berpusat pada siswa, menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, memberikan pengalaman langsung pada siswa. Kurikulum 2013 juga bersifat luwes, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta menggunakan pendekatan ilmiah.

Adanya pengembangan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Mulayasa (2013:65) menjelaskan bahwa siswa dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu. Siswa mampu mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pengembangan kurikulum 2013 pelaksanaan pembelajarannya menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa muatan pelajaran pada satu tema. Warsa (2013:27) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik

merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem.

#### **4. Subtema Cara Memelihara Kesehatan Organ Peredaran Darah Manusia**

Subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia berada pada Tema 4 (Sehat Itu Penting). Subtema ini adalah subtema tiga yang terdapat 5 mata pelajaran. Mata pelajaran yang ada dalam tema ini yaitu PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBK. Subtema ini membahas tentang hak dan kewajiban, pantun, peredaran darah manusia, serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitar.

#### **5. Pembelajaran Inovatif**

##### **a. Pengertian pembelajaran inovatif**

Inovatif artinya pembaharuan, pembelajaran yang inovatif artinya pembaharuan atau menggunakan cara/teknik yang baru dalam proses pembelajaran. Suyatno (2009:6) menjelaskan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar.

Pembelajaran yang inovatif artinya pembaharuan terhadap pembelajaran menggunakan beberapa model pembelajaran yang bervariasi. Bentuk pembelajaran inovatif menurut Munawar dkk (2013:4) yaitu dengan menggabungkan atau mengkolaborasikan

beberapa aspek penting yang dapat memperkaya isi pembelajaran menjadi suatu yang baru. Pembelajaran inovatif menghindari pembelajaran konvensional yang masih seringkali terjadi pada praktik pembelajaran di sekolah, dimana guru masih mendominasi atau sebagai pusat dari kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran inovatif mendukung terciptanya kelas yang berpusat pada anak. Pengembangan pembelajaran inovatif menurut Haryono (2009:7) pada dasarnya tetap mengacu pada pendekatan pembelajaran yang sudah ada dipadukan dengan kreatifitas guru dalam menggunakan sumberdaya pembelajaran.

Pembelajaran inovatif menggunakan beberapa model dalam penerapannya. Model pembelajaran inovatif menurut Munawar, dkk (2013:5) menyatakan bahwa terdapat empat model pembelajaran inovatif yang sekarang ini sering diterapkan di Indonesia yaitu model kelompok, sudut, area dan sentra, yang mana keempat model tersebut berbasis pada pendekatan konstruktif, kooperatif dan kontekstual.

Pembelajaran inovatif dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan yaitu pembelajaran yang menggunakan strategi baru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang inovatif dapat mengubah hasil dari pembelajaran.

#### **b. Prinsip pembelajaran inovatif**

Pembelajaran inovatif memiliki prinsip-prinsip dalam proses pembelajarannya. Suyatno (2009:8) menjelaskan bahwa asas pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam pelaksanaan proses

pembelajaran dengan segala kompetensi yang akan dicapai berdasarkan mata pelajaran apapun:

1. Berpusat pada Siswa
2. Berbasis Masalah
3. Terintegrasi
4. Berbasis Masyarakat
5. Memberikan Pilihan
6. Tersistem
7. Berkelanjutan

Prinsip-prinsip pembelajaran inovatif dapat disimpulkan yaitu berpusat pada siswa, berbasis masalah, terintegrasi. Prinsip lain yaitu dengan berbasis masyarakat dan memberikan kelanjutan, serta tersistem dan berkelanjutan.

## 6. Model *word square*

### a. Pengertian *word square*

Salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Word Square*. Model pembelajaran *word square* menurut Kurniasih dan Sani dalam Swapranata, dkk (2016:3) adalah model yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.

Model *word square* memiliki beberapa keunggulan menurut Sukandheni dalam Swapranata dkk (2016:3), yaitu mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih siswa berdisiplin. Model ini juga merangsang siswa untuk berpikir efektif karena model pembelajaran ini mampu sebagai

pendorong dan penguat terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang efektif digunakan yaitu model pembelajaran *word square*. Saptono dalam Swapranata dkk (2016:4) menjelaskan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Model ini membutuhkan suatu kejelian dan ketelitian siswa, sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif melalui permainan acak huruf dalam pembelajaran. Winata Putra dalam Swapranata, dkk (2016:4) mengemukakan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang dapat memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban dan mirip seperti mengisi teka-teki silang bedanya, jawaban sudah ada namun menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh.

Pembelajaran *word square* ini sesuai untuk semua mata pelajaran. Model pembelajaran *word square* menurut Noviana (2013:91) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip dengan teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan

dengan menambahkan kotak tambahan dengan sebagian huruf penyamar atau pengecoh.

Simpulan dari model *word square* yaitu bahwa model *word square* merupakan salah satu model dalam pembelajaran inovatif, yaitu dengan memadukan/mencocokkan antara jawaban dengan soal yang telah tersedia. Bedanya dengan teka teki yaitu jika dalam model *word square* ini soal dan jawaban dalam bentuk kotak-kotak.

#### **b. Langkah-langkah model pembelajaran *word square***

Model pembelajaran *word square* memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Langkah-langkah model pembelajaran *word square* Aqib dalam Noviana (2013:92) adalah:

1. Guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru membagikan lembar soal berupa kotak kata.
3. Siswa diminta menyelesaikan soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak kata sesuai dengan jawabannya secara horizontal maupun vertikal.
4. Guru memberikan poin untuk setiap jawaban.

Model pembelajaran *word square* memerlukan media yang berupa kotak. Suyatno (2009:130) menjelaskan bahwa kotak sebagai media pembelajaran *word square* yang dibuat sesuai keperluan dan buat soal sesuai TPK. Langkah-langkah pembelajarannya yaitu:

1. Sampaikan materi sesuai TPK
2. Bagikan lebaran kegiatan sesuai contoh

3. Siswa disuruh menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban
4. Berikan poin sesuai jawaban dalam kotak

**c. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *word square***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *word square* menurut Noviana (2013:92) yaitu meningkatkan ketelitian, membuat siswa kritis dalam berfikir, karena siswa dituntut mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang sudah ada pada kotak kata yang terdapat pada lembar kerja. Kekurangan model pembelajaran *word square* yaitu mematikan keaktifan siswa dan siswa tinggal menerima bahan mentah. Untuk mengatasi kekurangan model pembelajaran *word square*, diperlukan bantuan alat peraga agar siswa lebih bisa berkreatifitas dengan mengeksplorasi alat peraga secara langsung.

**B. Penelitian Relevan**

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran inovatif tipe *word square* telah dibuktikan oleh beberapa ahli peneliti, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh AA Ngurah Agung Swapranata, Pt. Nanci Riastini, I Gst Ngurah Japa (2016) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester Genap”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *word square* dapat meningkatkan hasil

belajar IPA siswa kelas V dari siklus I dan siklus II. Presentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I adalah 75,3 % (kategori sedang) dan meningkat menjadi 89,2 % (kategori tinggi) pada siklus II.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rizka Chairany, Binari Manurung (2014) yang berjudul "*Comparison of student's learning outcome and activity in excretory system topic using make a match and word square model for grade XI SMA Swasta Al-ulumacademic year 2013/2-14*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil pengembangan model pembelajaran inovatif tipe *word square* terhadap topik pertumbuhan ekonomi di Cina. Hasil dari penelitian ini bahwa model pembelajaran inovatif tipe *word square* berkontribusi terhadap pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi di Cina.
3. Penelitian yang dilakukan Lehmann, Christensen, Du dan Thrane (2008) yang berjudul "*Problem-oriented and Project-based Learning (POPBL) as an Innovative Learning Strategy for Sustainable Development in Engineering Education*" mengatakan bahwa teknik pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran dan tidak hanya fokus terhadap nilai yang didapat oleh siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran inovatif tipe *word square*

Ketiga penelitian tersebut sama-sama menggunakan model pembelajaran inovatif tipe *word square* sebagai salah satu cara untuk mengetahui pengaruhnya terhadap suatu objek. Pembelajaran inovatif tipe *word square* berhasil dikembangkan dan diterapkan terhadap tujuan yang ingin

dicapai, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD dan dapat membantu pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi di Cina pada siswa kelas XI SMA. Ketiga penelitian tersebut belum mengetahui dampak dari penerapan model pembelajaran inovatif tipe *word square* terhadap sikap seseorang. Hasil penelitian tersebut juga belum dapat diketahui jika diterapkan dalam kurikulum baru seperti kurikulum 2013. Oleh sebab itu dilakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar pada kurikulum 2013 dan kemandirian siswa kelas V SD melalui model pembelajaran inovatif tipe *word square*.

### **C. Kerangka Pikir**

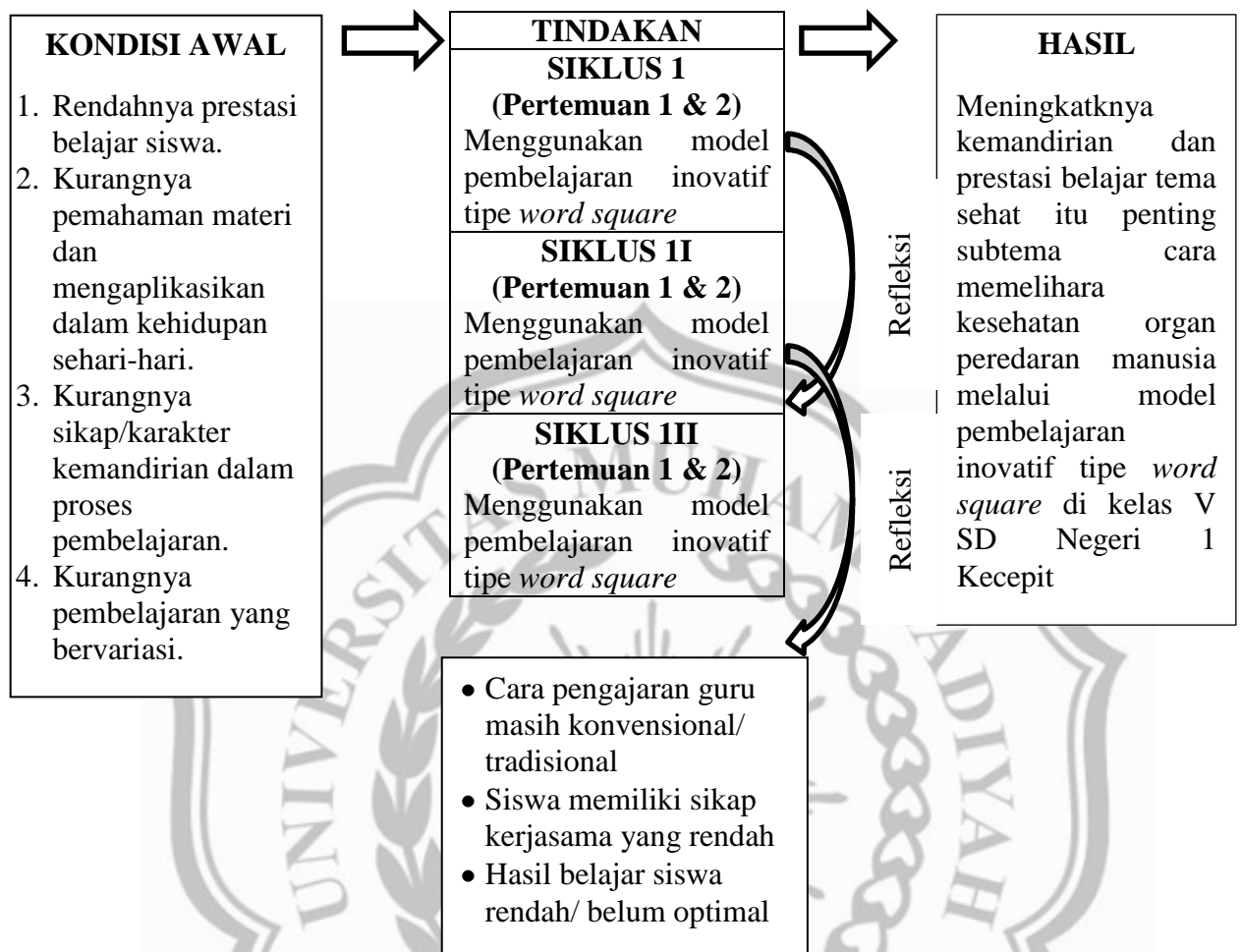
Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan serta permasalahan yang sering guru jumpai dalam pembelajaran. Permasalahan yang dijumpai guru akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum bervariasi, kurangnya media pembelajaran, serta kurangnya pengalaman langsung. Penyebab tersebut menyebabkan siswa kurang memahami materi yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa. Sikap dan aktivitas siswa juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Salah satu sikap yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sikap kemandirian siswa. Hal ini dijumpai di SD Negeri 1 Kecepit. Siswa masih belum mandiri untuk belajar, mengerjakan tugas, dan masih ketergantungan dengan guru atau teman sebayanya. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat memahami materi secara utuh dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Kurikulum juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, serta pembentukan sikap/karakter siswa.

Kurikulum yang diterapkan sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum ini berorientasi pada kelulusan siswa melalui Ujian Nasional (UN). Hal ini menyebabkan siswa diprioritaskan paham dan hafal materi agar lulus dalam UN. Pembentukan karakter atau sikap dalam proses pembelajaran ini masih kurang. Kurikulum yang berorientasi pada penilaian/pengukuran pemahaman siswa, namun prestasi yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah. Oleh sebab itulah perlu adanya inovasi pembelajaran.

Salah inovasi yang dapat dilakukan dalam pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang baru, yaitu kurikulum 2013. Penerapannya dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan model pembelajaran inovatif tipe *word square*. Tema yang diambil dalam penerapan model yaitu tema 4 (Sehat itu Penting) dengan subtema 3 yaitu cara memelihara organ peredaran manusia. Model pembelajaran inovatif dengan tipe *word square* ini juga memungkinkan siswa mudah dalam mencapai pemahaman, dan dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa seperti yang tergambar pada skema berikut ini:



**Gambar 2.1** Alur Kerangka Pikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan analisis teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran inovatif dengan *word square* dapat meningkatkan kemandirian siswa pada tema sehat itu penting sub tema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kecepit.

2. Model pembelajaran inovatif dengan *word square* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema sehat itu penting sub tema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia pada kelas V SD Negeri 1 Kecepit.

